

Analisis Servant Leadership Pendeta Terhadap Jemaat yang Menjalani Masa Tahanan di Rutan Kelas II B Makale

Basri Mane

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Program Studi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia
Email: waldiyanantobasry@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan menganalisis *servant leadership* pendeta terhadap jemaat yang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas IIB Makale. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan, kepedulian, dan pemenuhan kebutuhan jemaat, termasuk mereka yang sedang menjalani masa pembinaan di rumah tahanan, namun dalam praktiknya masih ditemukan kurangnya empati dan perhatian pendeta terhadap jemaat tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas tiga orang dari pihak gereja, termasuk pendeta, dua orang dari pihak rumah tahanan, dan satu orang narapidana. Data dikumpulkan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tiberias Makale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *servant leadership* belum berjalan secara optimal karena masih kurangnya kesadaran dalam menghidupi nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab terhadap jemaat yang menjalani masa tahanan. Oleh karena itu, pendeta perlu meningkatkan kepedulian, memperkuat pelayanan pastoral, serta membangun kerja sama dengan lembaga pemasyarakatan agar pelayanan kepada jemaat dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *servant leadership*, pelayanan pastoral.

Abstract—This study aims to analyze the implementation of *servant leadership* by pastors toward church members serving prison sentences at the Class IIB Makale Detention Center. The study was motivated by the importance of leadership that prioritizes service, care, and the needs of church members, including those undergoing rehabilitation in detention. However, in practice, pastors were found to demonstrate limited empathy and concern for these members. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The informants consisted of three representatives from the church, including the pastor, two officers from the detention center, and one inmate. The research was conducted at Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tiberias Makale. The findings indicate that the implementation of *servant leadership* has not been optimal due to a lack of awareness in practicing the values of justice, empathy, and responsibility toward church members serving prison sentences. Therefore, pastors need to strengthen their pastoral care, enhance their concern for these members, and establish better collaboration with correctional institutions to ensure more effective and sustainable ministry.

Keywords: *servant leadership*, pastoral care.

1. PENDAHULUAN

Servant leadership merupakan model kepemimpinan yang menempatkan pelayanan, kepedulian, dan pemenuhan kebutuhan orang yang dipimpin sebagai prioritas utama. Dalam konteks gereja, konsep ini menjadi landasan penting bagi pendeta sebagai pemimpin rohani yang tidak hanya bertugas menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga mendampingi, membimbing, dan memperhatikan kesejahteraan jemaat secara menyeluruh. Kepemimpinan yang melayani mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, empati, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral sehingga diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan pelayanan di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Peran pendeta sebagai gembala jemaat memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Seorang gembala dipanggil untuk memberi makan, melindungi, merawat, mencari yang tersesat, dan memulihkan anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan (Mzm. 23; Mat. 18:12-14). Oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak terbatas pada kegiatan ibadah dan pemberitaan firman, tetapi juga mencakup pendampingan terhadap jemaat yang sedang menghadapi persoalan hidup, termasuk mereka yang berhadapan dengan proses hukum dan menjalani masa tahanan. Dalam situasi tersebut, kehadiran pendeta menjadi wujud nyata kasih Allah yang memberikan penguatan, pengharapan, dan pemulihan bagi jemaat.

Namun demikian, realitas pelayanan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menjalani masa tahanan belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Masih ditemukan

adanya kecenderungan sebagian pendeta yang kurang memberikan perhatian, kunjungan, maupun pelayanan rohani kepada jemaat yang sedang menjalani pembinaan di rumah tahanan. Padahal, mereka tetap merupakan bagian dari tubuh Kristus yang membutuhkan pendampingan spiritual selama menjalani konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip *servant leadership* dengan praktik pelayanan pastoral di lapangan.

Penelitian ini juga berangkat dari pengalaman penulis sebagai mantan warga binaan yang pernah menjalani masa tahanan akibat perkara pidana. Selama menjalani proses penahanan hingga pembinaan di Rutan Kelas IIB Makale, penulis tidak memperoleh pelayanan pastoral dari gereja asal. Pengalaman tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana implementasi *servant leadership* pendeta terhadap jemaat yang sedang menjalani masa tahanan. Di sisi lain, penulis justru memperoleh pendampingan rohani dari sesama warga binaan yang melayani sebagai hamba Tuhan, sehingga semakin memperlihatkan pentingnya kehadiran pelayanan pastoral bagi proses pemulihan spiritual narapidana.

Beberapa penelitian telah membahas *servant leadership* dalam konteks kepemimpinan gereja, tetapi masih terbatas pada pelayanan jemaat secara umum. Kajian mengenai implementasi *servant leadership* pendeta terhadap jemaat yang menjalani masa tahanan masih relatif sedikit, khususnya dalam konteks gereja di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan mengkaji praktik kepemimpinan yang melayani dalam pelayanan pastoral kepada jemaat yang sedang menjalani pembinaan di rumah tahanan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *servant leadership* pendeta terhadap jemaat yang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas IIB Makale. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian kepemimpinan Kristen, memperkaya praktik pelayanan pastoral, serta menjadi masukan bagi gereja agar semakin menghadirkan pelayanan yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada pemulihan bagi seluruh jemaat tanpa memandang latar belakang maupun kondisi yang sedang dihadapi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan *servant leadership* pendeta terhadap jemaat yang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas IIB Makale. Penelitian dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tiberias Makale selama April hingga Mei 2023. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan informan, serta data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan dokumen yang relevan. Informan penelitian meliputi tiga orang dari pihak gereja, termasuk pendeta, dua orang dari pihak Rutan Kelas IIB Makale, dan satu orang narapidana yang menjadi bagian dari jemaat.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai praktik pelayanan pastoral terhadap jemaat yang menjalani masa tahanan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif hingga diperoleh temuan penelitian yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber, *member checking*, dan *peer debriefing*, serta memperhatikan aspek *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan *Servant Leadership* Pendeta dalam Aspek Mendengarkan (*Listening*)

Konsep *servant leadership* yang dikembangkan oleh Robert K. Greenleaf menempatkan kemampuan mendengarkan (*listening*) sebagai karakteristik utama seorang pemimpin yang melayani. Mendengarkan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menerima informasi, tetapi juga sebagai kesediaan memahami kebutuhan, pergumulan, dan harapan orang yang dipimpin. Dalam konteks pelayanan gereja, kemampuan mendengarkan menjadi dasar terbentuknya hubungan pastoral yang mampu menghadirkan penghiburan, penguatan, dan pemulihan bagi jemaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan dari pihak gereja memahami bahwa jemaat yang sedang menghadapi persoalan hukum memerlukan perhatian, doa, motivasi, dan pendampingan rohani. Pendeta memandang bahwa pelayanan terhadap warga binaan dapat dilakukan melalui pemberitaan firman, konseling pastoral, serta doa bersama. Namun demikian, pelayanan tersebut umumnya baru dilakukan setelah adanya koordinasi atau izin dari pihak rumah tahanan. Dengan kata lain, pelayanan lebih bersifat menunggu daripada proaktif.

Temuan tersebut berbeda dengan pengalaman narapidana sebagai informan penelitian. Mereka mengungkapkan bahwa selama menjalani masa tahanan belum pernah memperoleh kunjungan maupun pendampingan langsung dari pendeta gereja asal. Meskipun keluarga menyampaikan bahwa nama mereka didoakan dalam ibadah gereja, mereka tetap merasakan kehilangan kehadiran gembala secara nyata. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan diabaikan, bahkan muncul anggapan bahwa mereka tidak lagi menjadi bagian dari jemaat setelah menjalani proses hukum.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik pelayanan. Secara konseptual pendeta memahami pentingnya mendengarkan dan mendampingi jemaat, tetapi implementasi pelayanan belum sepenuhnya menjangkau jemaat yang berada di rumah tahanan. Padahal, Greenleaf menegaskan bahwa seorang *servant leader* tidak hanya menunggu permintaan dari orang lain, melainkan memiliki inisiatif untuk hadir, mendengar, dan memahami kebutuhan orang yang dilayaninya. Kemampuan mendengarkan menjadi awal dari seluruh proses pelayanan karena melalui sikap tersebut seorang pemimpin dapat mengetahui kebutuhan nyata orang yang dipimpinya.

Dalam perspektif pelayanan pastoral, mendengarkan juga merupakan bentuk penghargaan terhadap martabat manusia. Narapidana tetap merupakan pribadi yang memiliki nilai di hadapan Allah dan tetap menjadi bagian dari persekutuan gereja. Oleh karena itu, pelayanan kepada mereka tidak boleh berhenti hanya karena status hukum yang sedang dijalani. Kehadiran pendeta untuk mendengarkan pergumulan mereka dapat menjadi sarana pemulihan psikologis maupun spiritual selama menjalani proses pembinaan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik *listening* dalam pelayanan pastoral masih memerlukan penguatan. Gereja perlu mengembangkan sistem pelayanan yang lebih proaktif melalui kunjungan pastoral, komunikasi rutin dengan keluarga jemaat, maupun kerja sama dengan pihak rumah tahanan agar kebutuhan rohani jemaat tetap terpenuhi. Dengan demikian, karakteristik *listening* tidak berhenti sebagai konsep teologis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat dirasakan oleh jemaat.

3.2 Penerapan *Servant Leadership* dalam Aspek Empati (*Empathy*)

Karakteristik kedua yang menjadi fokus penelitian adalah empati (*empathy*). Greenleaf menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang melayani harus mampu memahami keadaan orang lain tanpa memberikan penolakan terhadap pribadi yang bersangkutan. Empati memungkinkan seorang pemimpin menerima seseorang sebagai pribadi yang berharga meskipun ia pernah melakukan kesalahan. Dalam pelayanan gereja, empati menjadi dasar bagi pendeta untuk menghadirkan kasih Kristus kepada seluruh jemaat tanpa membedakan latar belakang maupun kondisi kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, pendeta memandang bahwa bentuk empati diwujudkan melalui perhatian, motivasi, bimbingan rohani, pelayanan konseling, serta penguatan mental dan spiritual. Informan juga menekankan pentingnya membantu jemaat agar tetap memiliki harapan, membangun karakter yang lebih baik, serta mengarahkan mereka kembali kepada kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual pendeta memahami pentingnya sikap empatik dalam pelayanan pastoral.

Namun demikian, pengalaman narapidana menunjukkan kondisi yang berbeda. Mereka mengaku belum pernah menerima kunjungan maupun pendampingan dari pendeta gereja asal selama menjalani masa tahanan. Pelayanan yang mereka rasakan justru berasal dari pendeta denominasi lain yang secara rutin melaksanakan ibadah di rumah tahanan. Akibatnya, sebagian narapidana merasa kurang diperhatikan oleh gereja asal dan mengalami kekecewaan terhadap pelayanan pastoral yang seharusnya mereka terima.

Perbedaan antara perspektif pendeta dan pengalaman narapidana menunjukkan bahwa empati belum diwujudkan secara konsisten dalam praktik pelayanan. Greenleaf menegaskan bahwa empati bukan hanya berupa rasa iba, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang menunjukkan penerimaan terhadap orang lain. Dalam konteks ini, kehadiran pendeta di rumah tahanan memiliki makna yang jauh lebih besar daripada sekadar menyampaikan doa dari kejauhan. Kehadiran tersebut menjadi simbol bahwa gereja tetap menerima dan mengasihi jemaatnya meskipun sedang menjalani konsekuensi hukum.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya empati berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kehidupan bergereja. Beberapa narapidana mengaku kehilangan motivasi untuk kembali bersekutu dengan gereja asal setelah bebas karena merasa tidak memperoleh perhatian ketika berada pada masa-masa paling sulit dalam hidup mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang tidak optimal bukan hanya memengaruhi kondisi spiritual narapidana selama berada di rumah tahanan, tetapi juga memengaruhi relasi mereka dengan gereja pada masa mendatang.

Oleh sebab itu, gereja perlu memandang pelayanan kepada warga binaan sebagai bagian integral dari misi pastoral. Pendeta tidak hanya bertugas melayani jemaat yang aktif mengikuti ibadah di gereja, tetapi juga menjangkau mereka yang sedang mengalami keterasingan sosial akibat proses hukum. Implementasi empati dalam *servant leadership* akan semakin nyata apabila diwujudkan melalui kunjungan pastoral, pendampingan rohani, konseling, serta dukungan moral yang berkesinambungan. Dengan demikian, gereja benar-benar menghadirkan kasih Kristus kepada setiap jemaat tanpa diskriminasi.

3.3 Penerapan *Servant Leadership* dalam Aspek Penyembuhan (*Healing*)

Karakteristik ketiga dalam teori Greenleaf adalah *healing*, yaitu kemampuan pemimpin membantu proses pemulihan emosional, spiritual, dan relasional orang yang dipimpinya. Pemulihan menjadi bagian penting dalam pelayanan gereja karena setiap manusia berpotensi mengalami luka batin akibat kesalahan, penolakan, maupun kegagalan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan dari pihak gereja memahami penyembuhan sebagai proses pendampingan melalui konseling pastoral, doa, pemberitaan firman Tuhan, dan pendekatan personal. Pendeta memandang bahwa pelayanan tersebut bertujuan membantu jemaat menemukan pengharapan baru serta memulihkan hubungan mereka dengan Tuhan maupun sesama. Pendampingan dilakukan secara rahasia sehingga jemaat merasa aman untuk menceritakan pergumulan yang dihadapi.

Meskipun demikian, narapidana mengungkapkan bahwa pelayanan pemulihan tersebut belum mereka alami secara langsung dari pendeta gereja asal. Sebagian besar pelayanan justru dilakukan oleh pendeta dari denominasi lain yang secara rutin mengadakan ibadah di rumah tahanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi penyembuhan dalam pelayanan pastoral belum berjalan secara optimal bagi seluruh jemaat.

Menurut Greenleaf, penyembuhan tidak hanya berbentuk nasihat atau pengajaran, tetapi juga diwujudkan melalui relasi yang menghadirkan rasa aman, penerimaan, dan harapan. Kehadiran pendeta dalam situasi krisis dapat membantu narapidana mengatasi rasa bersalah, kecemasan, serta kehilangan makna hidup. Oleh karena itu, pelayanan pastoral kepada warga binaan seharusnya dipandang sebagai bagian dari proses rehabilitasi spiritual yang melengkapi pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan temuan penelitian, aspek *healing* merupakan salah satu karakteristik *servant leadership* yang masih memerlukan penguatan. Gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral yang lebih terstruktur melalui kunjungan berkala, konseling individual, pendampingan keluarga narapidana, serta kerja sama dengan pihak rumah tahanan sehingga proses pemulihan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak hanya berorientasi pada ibadah di dalam gedung gereja, tetapi juga menghadirkan kasih Kristus kepada mereka yang sedang mengalami keterpurukan hidup.

3.4 Penerapan *Servant Leadership* dalam Aspek Kesadaran (*Awareness*)

Kesadaran (*awareness*) merupakan salah satu karakteristik utama *servant leadership* menurut Robert K. Greenleaf. Kesadaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri, tetapi juga kemampuan mengenali kondisi, kebutuhan, dan persoalan orang lain sehingga pemimpin mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks pelayanan pastoral, kesadaran menjadi landasan bagi pendeta untuk menjalankan tanggung jawabnya secara utuh kepada seluruh jemaat, termasuk mereka yang sedang menghadapi persoalan hukum dan menjalani masa tahanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan dari pihak gereja memandang kesadaran sebagai sikap proaktif yang lahir dari panggilan pelayanan, bukan karena adanya perintah atau tuntutan dari pihak lain. Pendeta yang memiliki kesadaran sebagai pemimpin rohani diharapkan mampu mengambil inisiatif untuk mendoakan, mendampingi, memberi motivasi, serta membantu jemaat menemukan jalan keluar dari persoalan yang dihadapi. Selain itu, kesadaran juga diwujudkan melalui kemampuan menjadi pendengar yang baik, menjaga kerahasiaan pergumulan jemaat, serta membangun relasi yang didasarkan pada kasih dan kepercayaan.

Meskipun demikian, hasil wawancara dengan narapidana menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman tersebut dengan praktik pelayanan di lapangan. Sebagian besar informan mengaku belum pernah merasakan perhatian langsung dari pendeta gereja asal selama menjalani masa tahanan. Mereka memahami bahwa pendeta mengetahui kondisi yang mereka alami, namun pengetahuan tersebut tidak diikuti dengan tindakan nyata berupa kunjungan, konseling, ataupun pendampingan pastoral. Kondisi ini menimbulkan kesan bahwa keberadaan mereka tidak lagi menjadi bagian dari perhatian gereja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran pelayanan belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan konkret. Greenleaf menegaskan bahwa kesadaran merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk melihat realitas secara utuh sehingga mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Seorang *servant leader* tidak cukup hanya memahami bahwa seseorang sedang mengalami penderitaan, tetapi juga terdorong untuk hadir memberikan pertolongan sesuai kapasitasnya. Dengan demikian, kesadaran menjadi titik awal lahirnya tindakan pelayanan yang nyata.

Dalam perspektif teologi pastoral, kesadaran seorang pendeta terhadap kondisi jemaat merupakan bagian dari tanggung jawab penggembalaan. Seorang gembala dipanggil untuk mengenal setiap dombanya dan tidak meninggalkan mereka ketika menghadapi pergumulan hidup. Jemaat yang sedang menjalani masa tahanan tetap membutuhkan kehadiran gereja sebagai sumber penguatan iman dan harapan. Oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak boleh berhenti hanya karena jemaat sedang berada dalam lembaga pemasyarakatan.

Temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran pelayanan melalui penyusunan program pelayanan khusus bagi jemaat yang sedang menjalani masa tahanan. Gereja dapat membentuk tim pelayanan pastoral yang bekerja sama dengan lembaga pemasyarakatan sehingga pelayanan tidak bergantung sepenuhnya pada pendeta. Langkah ini sekaligus menunjukkan bahwa gereja memiliki kepedulian terhadap seluruh jemaat tanpa memandang status sosial maupun kondisi hukum yang sedang mereka hadapi.

3.5 Penerapan *Servant Leadership* dalam Aspek Persuasi (*Persuasion*)

Karakteristik berikutnya dalam *servant leadership* adalah persuasi (*persuasion*). Greenleaf menjelaskan bahwa pemimpin yang melayani tidak mengandalkan kekuasaan formal atau paksaan dalam memengaruhi orang lain, melainkan menggunakan pendekatan dialogis, keteladanan, dan pembinaan sehingga orang yang dipimpin terdorong untuk berubah secara sukarela. Dalam pelayanan pastoral, persuasi diwujudkan melalui pemberitaan firman Tuhan, konseling, serta pendampingan yang mengarahkan jemaat kepada pertobatan dan pembaruan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, para informan dari pihak gereja menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mendampingi jemaat adalah membangun komunikasi personal, mendengarkan pergumulan yang dihadapi, kemudian menghubungkannya dengan firman Tuhan sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang benar. Pendeta juga berupaya

menanamkan keyakinan bahwa setiap persoalan dapat dihadapi bersama Tuhan sehingga jemaat tetap memiliki harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan proses hukum.

Di sisi lain, narapidana mengungkapkan bahwa bentuk persuasi tersebut belum sepenuhnya mereka rasakan dari pendeta gereja asal. Sebagian besar pembinaan rohani justru diperoleh melalui ibadah yang dipimpin oleh pendeta dari denominasi lain. Akibatnya, beberapa narapidana mengalami perasaan kecewa terhadap gereja asal karena tidak memperoleh pendampingan pada saat mereka sangat membutuhkan dukungan spiritual. Bahkan terdapat narapidana yang mengaku memilih berpindah gereja setelah bebas karena merasa lebih diterima oleh komunitas lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persuasi dalam *servant leadership* bukan hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara atau berkhotbah, tetapi juga dibangun melalui relasi yang berkesinambungan. Ketika hubungan antara pendeta dan jemaat terputus selama masa tahanan, proses pembinaan iman menjadi kurang efektif. Sebaliknya, kehadiran pendeta secara rutin akan memperkuat kepercayaan jemaat sehingga firman yang disampaikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perubahan hidup mereka.

Dalam perspektif Greenleaf, persuasi bertujuan membangun kesadaran, bukan memaksakan kepatuhan. Oleh karena itu, pelayanan kepada narapidana perlu diarahkan pada proses pendampingan yang menghargai martabat manusia serta memberi ruang bagi mereka untuk bertumbuh secara rohani. Pendekatan seperti ini akan membantu warga binaan memandang masa tahanan bukan sekadar hukuman, tetapi juga kesempatan untuk mengalami pertobatan dan pemulihan hidup.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelayanan persuasi akan lebih efektif apabila gereja membangun kemitraan dengan pihak rumah tahanan. Kerja sama tersebut dapat diwujudkan melalui pelayanan ibadah rutin, kelas pembinaan iman, konseling pastoral, maupun kunjungan keluarga bersama pendeta. Dengan demikian, gereja tidak hanya hadir sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai mitra dalam proses rehabilitasi spiritual warga binaan.

3.6 Penerapan *Servant Leadership* dalam Aspek Konseptualisasi (*Conceptualization*)

Karakteristik *conceptualization* menekankan kemampuan pemimpin melihat persoalan secara luas dan merumuskan solusi jangka panjang. Greenleaf menyatakan bahwa pemimpin yang melayani tidak hanya menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, tetapi juga memiliki visi untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi orang yang dipimpinnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memandang pemimpin Kristen yang ideal sebagai pribadi yang memiliki spiritualitas, integritas, loyalitas, dan kemampuan membimbing jemaat keluar dari berbagai persoalan kehidupan. Pendeta diharapkan tidak hanya menjadi pengkhotbah, tetapi juga menjadi pembimbing, konselor, serta teladan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai hakikat kepemimpinan Kristen.

Namun demikian, narapidana menilai bahwa konsep tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam pelayanan nyata. Mereka mengharapkan pendeta hadir secara langsung di rumah tahanan untuk memberikan penguatan rohani dan membantu mereka mempersiapkan kehidupan setelah bebas. Harapan tersebut menunjukkan bahwa jemaat memandang pelayanan pastoral sebagai bagian penting dalam proses membangun kembali masa depan mereka.

Menurut Greenleaf, kemampuan konseptualisasi memungkinkan pemimpin melihat potensi yang dimiliki setiap individu, termasuk mereka yang pernah melakukan kesalahan. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak berhenti pada upaya menghibur, tetapi juga membantu jemaat menemukan kembali tujuan hidup, mengembangkan kemampuan diri, serta mempersiapkan diri untuk kembali hidup di tengah masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral kepada warga binaan perlu dirancang secara lebih komprehensif. Gereja dapat menyusun program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, konseling, pembelajaran Alkitab, serta pendampingan menjelang reintegrasi sosial. Program seperti ini akan membantu jemaat membangun kehidupan yang lebih sehat secara spiritual maupun sosial setelah menyelesaikan masa pidana.

Dengan demikian, implementasi karakteristik *conceptualization* tidak hanya tercermin dalam pemahaman teologis pendeta, tetapi juga diwujudkan melalui perencanaan pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan nyata jemaat. Pelayanan yang memiliki visi jangka panjang akan memperkuat fungsi gereja sebagai komunitas yang mendukung proses pemulihan dan transformasi kehidupan setiap anggotanya.

3.7 Penerapan *Servant Leadership* dalam Aspek Orientasi Masa Depan (*Foresight*)

Salah satu karakteristik penting dalam *servant leadership* menurut Robert K. Greenleaf adalah *foresight* atau orientasi masa depan. Karakteristik ini berkaitan dengan kemampuan seorang pemimpin mempelajari pengalaman masa lalu, memahami situasi yang sedang berlangsung, serta memprediksi konsekuensi dari keputusan yang diambil pada masa depan. Dalam konteks pelayanan pastoral, orientasi masa depan berarti pendeta tidak hanya berfokus pada kondisi jemaat saat ini, tetapi juga berupaya membimbing mereka agar mampu membangun kehidupan yang lebih baik setelah melewati berbagai persoalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan dari pihak gereja memahami bahwa pelayanan kepada jemaat yang sedang menjalani masa tahanan tidak boleh berhenti pada pemberian penghiburan semata. Pendeta diharapkan mampu membantu jemaat membangun harapan, memperkuat iman, dan mempersiapkan diri untuk kembali hidup sebagai anggota masyarakat setelah menyelesaikan masa pidana. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui doa, pemberitaan firman, konseling pastoral, serta pembinaan karakter agar jemaat tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Di sisi lain, narapidana mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan kehadiran pendeta sebagai pribadi yang mampu memberikan keyakinan bahwa masa depan mereka masih memiliki harapan. Kehadiran tersebut dipandang penting karena banyak warga binaan mengalami kecemasan, rasa malu, kehilangan kepercayaan diri, bahkan takut ditolak oleh keluarga maupun masyarakat setelah bebas. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai penguatan rohani selama menjalani masa tahanan, tetapi juga sebagai proses persiapan menghadapi kehidupan setelah keluar dari rumah tahanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan dalam pelayanan pastoral belum terlaksana secara optimal. Pendeta telah memiliki pemahaman mengenai pentingnya membimbing jemaat menuju kehidupan yang lebih baik, tetapi implementasinya masih terbatas karena kurangnya pendampingan secara langsung di rumah tahanan. Akibatnya, sebagian narapidana harus mencari dukungan spiritual dari pihak lain agar tetap memiliki motivasi menjalani proses pembinaan.

Menurut Greenleaf, pemimpin yang melayani mampu membantu orang lain melihat kemungkinan-kemungkinan positif di masa depan. Dalam konteks penelitian ini, orientasi masa depan dapat diwujudkan melalui pelayanan yang mendorong narapidana membangun kembali relasi dengan Tuhan, keluarga, gereja, dan masyarakat. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu mereka mengembangkan optimisme, tanggung jawab, dan komitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas.

Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Program tersebut dapat berupa pembinaan iman, konseling menjelang bebas, pelatihan keterampilan hidup, serta pendampingan setelah narapidana kembali ke tengah masyarakat. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak berhenti ketika masa pidana selesai, tetapi terus mendukung proses pemulihan jemaat secara menyeluruh.

3.8 Komitmen terhadap Pertumbuhan Jemaat (*Commitment to the Growth of People*)

Karakteristik berikutnya dalam *servant leadership* adalah komitmen terhadap pertumbuhan individu. Greenleaf menegaskan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berkembang sehingga pemimpin bertanggung jawab menciptakan kondisi yang memungkinkan pertumbuhan tersebut terjadi. Dalam pelayanan gereja, komitmen ini diwujudkan melalui pembinaan iman, pengajaran firman Tuhan, konseling, serta pendampingan yang berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendeta memandang pertumbuhan jemaat sebagai tujuan utama pelayanan. Pertumbuhan tersebut diwujudkan melalui pemberitaan firman, pembinaan

rohani, penguatan iman, serta keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja. Pendeta juga menekankan pentingnya menjaga kesetiaan kepada Tuhan, membangun karakter Kristiani, dan mengarahkan jemaat untuk hidup sesuai nilai-nilai firman Tuhan.

Namun demikian, narapidana menilai bahwa mereka belum memperoleh kesempatan yang sama untuk mengalami proses pertumbuhan rohani tersebut. Selama menjalani masa tahanan, pelayanan dari gereja asal sangat terbatas sehingga pembinaan iman lebih banyak diperoleh dari pendeta denominasi lain yang melayani di rumah tahanan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian narapidana merasa kehilangan hubungan dengan gereja asal dan kurang memperoleh dukungan spiritual yang berkesinambungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap pertumbuhan jemaat belum sepenuhnya mencakup seluruh anggota gereja. Padahal, Greenleaf menekankan bahwa pemimpin yang melayani bertanggung jawab terhadap perkembangan setiap individu tanpa membedakan status, kondisi, maupun latar belakangnya. Jemaat yang sedang menjalani masa tahanan tetap memiliki hak untuk memperoleh pelayanan pastoral yang sama seperti anggota jemaat lainnya. Dalam perspektif pastoral, pertumbuhan rohani tidak boleh berhenti karena seseorang sedang menjalani hukuman. Sebaliknya, masa pembinaan dapat menjadi kesempatan bagi seseorang untuk memperdalam relasi dengan Tuhan dan memperbarui arah hidupnya. Oleh sebab itu, gereja perlu menghadirkan pelayanan yang mampu mendukung proses pertumbuhan tersebut melalui kunjungan rutin, kelompok pendalaman Alkitab, konseling pastoral, dan pendampingan keluarga narapidana.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelayanan pastoral tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan gereja, tetapi juga dari kemampuan gereja menjangkau jemaat yang berada dalam kondisi rentan. Komitmen terhadap pertumbuhan jemaat akan semakin nyata apabila gereja tetap mendampingi anggotanya, bahkan ketika mereka sedang menghadapi konsekuensi hukum atas kesalahan yang dilakukan.

3.9 Membangun Persekutuan (*Building Community*)

Karakteristik terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *building community*. Greenleaf menegaskan bahwa pemimpin yang melayani bertanggung jawab membangun komunitas yang saling menerima, saling mendukung, dan menghargai martabat setiap anggotanya. Dalam konteks gereja, persekutuan tidak hanya berlangsung di dalam gedung gereja, tetapi juga mencakup perhatian terhadap anggota jemaat yang sedang berada di luar lingkungan gereja, termasuk mereka yang menjalani masa tahanan.

Berdasarkan hasil penelitian, para informan dari pihak gereja menyatakan bahwa membangun persekutuan dilakukan melalui penguatan persaudaraan dalam kasih Kristus, menjaga keharmonisan, menghindari diskriminasi, serta membangun kerja sama antarsesama anggota jemaat. Pendeta dipandang memiliki tanggung jawab mempersatukan jemaat sehingga tercipta kehidupan bergereja yang saling mengasihi dan mendukung.

Namun demikian, narapidana mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya merasakan diri sebagai bagian dari persekutuan gereja selama berada di rumah tahanan. Kurangnya kunjungan pastoral dan minimnya komunikasi dengan gereja menyebabkan mereka merasa terasing dari komunitas iman yang sebelumnya menjadi tempat mereka bertumbuh. Perasaan tersebut bahkan memengaruhi hubungan mereka dengan gereja setelah bebas, karena sebagian memilih mencari komunitas baru yang dianggap lebih menerima keberadaan mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan persekutuan masih menghadapi tantangan dalam menjangkau jemaat yang sedang menjalani masa pidana. Padahal, salah satu tugas gereja adalah menghadirkan kasih Kristus kepada semua orang tanpa memandang kondisi kehidupan mereka. Ketika gereja tetap menerima dan mendampingi jemaat yang sedang menjalani hukuman, gereja sedang mewujudkan identitasnya sebagai komunitas yang menghadirkan kasih, pengampunan, dan pemulihan.

Menurut Greenleaf, komunitas yang sehat dibangun melalui relasi yang didasarkan pada kepercayaan, kepedulian, dan pelayanan. Prinsip tersebut sangat relevan dalam konteks penelitian ini karena pelayanan kepada narapidana memerlukan kerja sama antara gereja, keluarga, dan lembaga pemasyarakatan. Kemitraan tersebut akan memperluas jangkauan pelayanan pastoral sekaligus memperkuat proses rehabilitasi spiritual warga binaan.

Berdasarkan hasil penelitian, gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang lebih inklusif dengan melibatkan tim pastoral, penatua, diaken, maupun anggota jemaat dalam pelayanan kepada warga binaan. Kehadiran gereja di rumah tahanan bukan hanya memberikan dukungan rohani kepada narapidana, tetapi juga menjadi kesaksian bahwa kasih Kristus menjangkau setiap orang tanpa terkecuali.

3.10 Sintesis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penerapan *servant leadership* pendeta terhadap jemaat yang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas IIB Makale menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi pelayanan. Pendeta pada dasarnya memahami nilai-nilai *servant leadership* sebagaimana dirumuskan Robert K. Greenleaf, seperti mendengarkan, empati, penyembuhan, kesadaran, persuasi, konseptualisasi, orientasi masa depan, komitmen terhadap pertumbuhan, dan membangun persekutuan. Akan tetapi, sebagian besar karakteristik tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam pelayanan pastoral kepada jemaat yang sedang menjalani masa tahanan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hambatan utama bukan terletak pada pemahaman teologis, melainkan pada pelaksanaan pelayanan yang belum konsisten dan belum menjangkau seluruh jemaat. Akibatnya, narapidana merasa kurang memperoleh perhatian dari gereja asal dan lebih banyak menerima pelayanan dari denominasi lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral kepada warga binaan masih perlu dikembangkan agar lebih responsif terhadap kebutuhan jemaat.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu memperkuat implementasi *servant leadership* melalui pelayanan pastoral yang lebih proaktif, inklusif, dan berkelanjutan. Kerja sama antara gereja dan lembaga pemasyarakatan perlu dibangun secara sistematis agar pelayanan tidak hanya berpusat pada ibadah di gedung gereja, tetapi juga menjangkau jemaat yang sedang menjalani masa pembinaan. Dengan demikian, gereja dapat mewujudkan fungsi pengembalaan secara utuh sebagai komunitas yang menghadirkan kasih, pengampunan, dan pemulihan bagi setiap orang tanpa membedakan latar belakang maupun kondisi kehidupannya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *servant leadership* pendeta terhadap jemaat yang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas IIB Makale belum terlaksana secara optimal. Meskipun pendeta memahami pentingnya pelayanan pastoral yang berlandaskan nilai-nilai *servant leadership*, seperti mendengarkan, empati, penyembuhan, kesadaran, persuasi, konseptualisasi, orientasi masa depan, komitmen terhadap pertumbuhan, dan membangun persekutuan, implementasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh jemaat yang sedang menjalani masa tahanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana tidak memperoleh kunjungan maupun pendampingan pastoral dari pendeta gereja asal selama menjalani pembinaan di rumah tahanan, sehingga mereka merasa kurang diperhatikan dan kehilangan dukungan spiritual pada masa-masa yang membutuhkan pendampingan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa pelayanan pastoral kepada jemaat yang menjalani masa tahanan masih menghadapi kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik pelayanan. Oleh karena itu, pendeta sebagai pemimpin yang melayani perlu mengimplementasikan prinsip-prinsip *servant leadership* secara lebih nyata melalui pelayanan yang proaktif, inklusif, dan berkelanjutan. Selain itu, gereja perlu membangun kerja sama dengan lembaga pemasyarakatan agar pelayanan pastoral dapat menjangkau seluruh jemaat tanpa memandang kondisi maupun latar belakang mereka. Dengan demikian, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang mencerminkan kasih Kristus, mendukung proses pemulihan spiritual, serta memperkuat pertumbuhan iman jemaat yang sedang menjalani masa pembinaan.

REFERENCES

- Adami Chazawi. Pelajaran Hukum Pidana. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, 5.
Agus budi wibomo faisal, *Kepemimpinan Tradisional di Indonesia*. Aceh: kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2014.

- Agus hadi nahrowi dkk, *kepemimpinan resolusi konflik untuk kandidat parlemen perempuan*; modul, 2015.
- Alexander Srauch, *Diaken dalam Gereja Penguasa atau Pelayan, Tinjauan asal kata, syarat-syarat dan peran diaken*. Yogyakarta: Andi 2008.
- Alexander Strauch, *(Diaken dalam Gereja Penguasa atau Pelayan), Tinjauan asal kata, syarat-syarat dan peran diaken*, Yogyakarta: Andi, 2008.
- Arfa Monica, “*Memahami Konseptualisasi, Operasionalisasidan Pengukuran dalam Penelitian Ilmiah.*” London 26 Oktober 2016.
- Batson, Franzoi, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Empati dan Motivasi Terhadap Budaya Organisasi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada 2015.
- Bayu Dardias Kurniadi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: 2011.
- Chisty Wilson Simanjuntak, *Kepemimpinan Pendeta Dalam Pelayanan*. Fakultas Teologi Universitas Satya Wacana, Salatiga 2015, 2.
- Dahlenburg, *Siapa Pendeta Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985, 19.
- Greeneaf K, Robert, *Servant Leadership*. Berrett-Koehler, 2004.
- H. Maxwell John Niv, *Maxell leadership bible*, edisi ke-3, Thomas nelson: 2019.
- H. Rusman Pausin, *Kepemimpinan kyai dan kualitas belajar santri, qisthoss digitas press*, 2010. Purwadi Folklor Jawa, Yogyakarta: 2019.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2001.
- Hanta Yuda AR Tim Poltracking, “*Jejak Para Pemimpin*,” PT. Gramedia Pustaka Utama 2014.
- J William Schulz, “*Pengertian Kepengurusan dalam Organisasi*,” Jakarta 02 Agus 2021.
- J. Robert Clinton, *Pengembangan kepemimpinan*, 1992.
- Jaulung wismar saragih, *Memorial peringatan pendeta J. Wismar saragih*, 1977.
- Ken Blanchard & Renee Bradwell, *Servant Leadership In Action: Kepemimpinan yang Memberdayakan dan Mengutamakan Orang Lain*. Jakarta: BPK Gunung, 2019.
- M. Bons Stom, *Apakah Penggembalaan Itu*. Bandung: BPK Gunung Mulia, 2006, 5.
- Nuna Syaodi Sukmadinta, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakur, 2009.
- Nurmi, “*Orientasi Masa Depan*,” Jakarta 12 Oktober 2016.
- Ralph M Riggs. *Gembala Sidang yang Berhasil*. Gandum Mas, 2018, 7.
- Reni Rosari MBA, “*Definisi Kepemimpinan Menurut Bass: Refleksi pada Diri Penulis*,” Ebnews 27 Maret 2011.
- Reni Rosari MBA, “*Definisi Kepemimpinan Menurut Bass: Refleksi pada Diri Penulis*,” Ebnews 27 Maret 2011.
- Reza Alexander antonius wattimena, *Menjadi pemimpin sejati*, 2012.
- Reza Satria Palupi, “*Pentingnya Membangun Komunitas*,” Jakarta 23 Nov 2018.
- Robby Kayame, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, Nulisbuku.com, 2016.
- Satjipto Rahardjo, *Penegakan Hukum Suatu Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: 2009, 3.
- Sigmund Freud. *Teori Kesadaran Sigmund Freud*. Moravia, 06 mei 1856.
- Siswanto, *SelfHealing Karena Tiap Orang Adalah Penyembuh Terbaik Bagi Diri Sendiri*. Jakarta 20 Januari 2015.
- Sulisto Basuki, *Metode Penelitian*. Jakarta: Widtaw Widya Sastra, 2006.
- Tiyas Septiana, “*Tujuan Persuasi*,” Jakarta 24 Des 2021.
- Urbanus Arintonang, *Gembala Sebagai Guru*. Bandung: Universitas Advent Indonesia, 2000, 9.
- Victor P, M. Nikijuluw. Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru*. Jakarta april 2014.
- Victor P, M. Nikijuluw. Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru*. Jakarta april 2014, 17.
- Wiratno, Nakhoda: *leadership dalam organisasi konservasi*, Jakarta: 2005.